BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Distribusi kasus DBD di Kabupaten Pekalongan dari tahun 2015-2017 terjadi kasus tertinggi sebanyak 27 kasus pada bulan Juni, sedangkan kasus terendah selama tahun 2015-2017 sebanyak 12 kasus pada bulan Agustus. Untuk kecamatan dengan jumlah kasus tertinggi dalan kurun waktu 2015-2017 yaitu Kecamatan Kajen, sedangkan kecamatan dengan kasus terendah dalam kurum waktu 2015-2017 yaitu Kecamatan Petungkriyono dengan jmlah kasus 0.
2. Gambaran Korelasi Iklim (Suhu Udara, Kelembaban Udara, Curah Hujan) dengan Kasus DBD, Sebagai berikut:
   a. suhu udara di Kabupaten Pekalongan selama tahun 2015-2017 relatif konstan dengan rata-rata suhu udara antara 27,2^{o}C-28,6^{o}C, suhu tersebut merupakan suhu optimum untuk perkembangbiakan nyamuk *Aedes*.
   b. Hasil analisis kelembaban udara dengan kasus DBD menunjukkan bahwa rata-rata kelembaban udara di Kabupaten Pekalongan dalam kurun waktu 2015-2017 relatif konstan dengan kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Februari dengan 85% dan kelembaban terendah yaitu 73,3% terjadi pada bulan Agustus hingga bulan September. Kelembaban di Kabupaten Pekalongan merupakan kelembaban yang

optimum bagi nyamuk *Aedes*, tetapi tidak menjadi terjadi hubungan yang signifikan antara kelembaban udara dengan kasus DBD

c. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Pekalongan mengalami fluktuasi, dengan nilai rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari dengan 394mm dan rata-rata curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus dengan 26,7mm. Kecenderungan pola pada rata-rata curah hujan di Kabupaten Pekalongan yaitu mengalami penurunan dari mulai bulan Maret hingga bulan Agustus dan mengalami peningkatan kembali bulan September hingga bulan Desember.

3. Hasil analisis secara *overlay* dengan GIS di Kabupaten Pekalongan diketahui bahwa wilayah dengan kepadatan penduduk sedang – sangat tinggi memiliki sebaran kasus DBD yang tinggi.

4. Hasil analisis secara *overlay* dengan GIS di Kabupaten Pekalongan diketahui bahwa wilayah dengan tingkat endemisistas tinggi mempunyai risiko penularan yang tinggi. Hasil perhitungan potensi penularan berdasarkan indikator HI, CI, BI, dan ABJ di 32 desa di 3 Kecamatan endemis Kabupaten Pekalongan (Kecamatan Kajen, Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Siwalan) menunjukkan seluruh wilayah memiliki nilai ABJ, dan HI dibawah standard (ABJ>95%, HI <5%), sedangkan nilai CI hanya 1 desa yang berada pada nilai standard yiatu Desa Kutorejo (CI<%), untuk nilai BI sebanyak 17 desa sudah memenuhi syarat sedangkan 15 desa belum memenuhi syarat (BI <20%).

5. Hasil analisis secara *overlay* dengan GIS di Kabupaten Pekalongan diketahui bahwa wilayah dengan luas penggunaan lahan pekarangan dan sawah yang tinggi memiliki sebaran kasus DBD yang tinggi,. Wilayah dengan luas penggunaan lahan pekaranan dan sawah rendah sedangkan penggunaan lahan tegalan tinggi memiliki sebaran kasus DBD yang rendah.

6.2 Saran

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Pekalongan

   Kepadatan penduduk memerlukan perhatian khusus dari pemerintah sehubungan dengan kelayakan hidup manusia terutama karena urbanisasi yang tidak terencana dan terkendali. Oleh sebab itu, diperlukan informasi tentang distribusi penduduk secara geografis yang memungkinkan pemerintah untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk. Informasi tentang kepadatan tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap upaya- upaya kepentingan kesehetan.

2. Bagi Masyarakat Kabupaten Pekalongan

   Upaya pemberantasan penyakit sebaiknya dilakukan tidak hanya oleh pemerintah saja, melainkan keterlibatan atau peran masyarakat juga. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pencegahan dengan peningkatan informasi DBD kepada masyarakat dan pelaksanaan 3M plus (konsep 3M yaitu menutup, menguras, dan mendaur ulang. Strategi plus dapat dilakukan dengan cara memelihara ikan pemakan jentik, menabur larvasida, menggunakan kelambu pada waktu tidur, dan

melakukan pemeriksaan jentik berkala sesuai dengan kondisis tempat) pelaksanaan PSN (pemberantasan sarang nyamuk) sebaiknya dilakukan saat keadaan titik terendah air hujan dan pengetahuan tentang DBD sangat penting sebagai upaya pencegahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang persebaran kasus DBD di tingkat desa dengan menyertakan titik koordinat sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih spesifik terkait persebaran kasus DBD.